

**PENJAGALAN KUDA
DALAM FOTOGRAFI DOKUMENTER**



**PROGRAM STUDI S-1 FOTOGRAFI
JURUSAN FOTOGRAFI
FAKULTAS SENI MEDIA REKAM
INSTITUT SENI INDONESIA YOGYAKARTA
2006**

**PENJAGALAN KUDA
DALAM FOTOGRAFI DOKUMENTER**



KARYA SENI

**Oleh :
Galuh Novika Riasanti
9710122031**



KT002333

**PROGRAM STUDI S-1 FOTOGRAFI
JURUSAN FOTOGRAFI
FAKULTAS SENI MEDIA REKAM
INSTITUT SENI INDONESIA YOGYAKARTA
2006**

**PENJAGALAN KUDA
DALAM FOTOGRAFI DOKUMENTER**

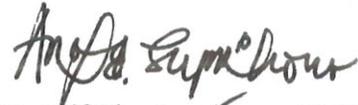


KARYA SENI

**Oleh :
Galuh Novika Riasanti
9710122031**

**Tugas Akhir Ini Diajukan Kepada Tim Penguji
Fakultas Seni Media Rekam
Institut Seni Indonesia Yogyakarta
Sebagai Salah Satu Syarat Memperoleh Gelar Sarjana Strata 1
Dalam Bidang Fotografi
2006**

Karya Seni ini telah dipertahankan dan disahkan oleh Tim Penguji
Jurusan Fotografi Fakultas Seni Media Rekam
Institut Seni Indonesia Yogyakarta
Pada Tanggal 29 Maret 2006



Drs. Arif Eko Suprthono, M. Hum.
Pembimbing I / Anggota



Edial Rusli, SE., M.Sn.
Pembimbing II / Anggota



S. Setiawan, E. FIAP.
Cognate / Anggota



Mahendradewa Suprnto, S.Sn.
Ketua Program Studi / Anggota



Tanto Harthoko, S.Sn.
Ketua Jurusan Fotografi / Ketua

Mengetahui,



Dekan Fakultas Seni Media Rekam
Institut Seni Indonesia Yogyakarta



Drs. Soelipto Soedjono, MFA., Ph. D
NIP. 130936793

KATA PENGANTAR

Syukur Alhamdulillah penulis panjatkan kepada Allah SWT, akhirnya terwujud juga Karya Seni Tugas Akhir dengan judul “Penjagalan Kuda Dalam Fotografi Dokumenter”. Penulis berharap dengan adanya karya fotografi dokumenter tentang proses penjagalan kuda ini dapat bermanfaat khususnya bagi penulis dan bagi penikmat foto serta masyarakat pada umumnya.

Pada kesempatan ini, penulis sampaikan penghargaan yang setinggi-tingginya kepada semua pihak yang telah memberikan dorongan mental maupun materiil sehingga Karya Seni Tugas Akhir ini dapat diselesaikan dengan lancar.

Ucapan terima kasih ini penulis sampaikan kepada :

1. Drs. Soeprpto Soedjono, MFA., Ph.D, Dekan Fakultas Seni Media Rekam.
2. Drs. Arif Eko Suprihono, M. Hum, Pembantu Dekan I dan Dosen Pembimbing I.
3. Edial Rusli, SE., M.Sn, Dosen Pembimbing II.
4. S. Setiawan, E. FIAP, Cognate.
5. Tanto Harthoko, S.Sn, Ketua Jurusan Fotografi.
6. Mahendradewa Suminto, S.Sn, Ketua Program Studi.
7. Drs. H. Risman Marah, atas komentarnya yang menyejukkan hati.
8. Irwandi, S.Sn, Pamungkas WS, S.Sn
9. H. Heru Nugroho dan Hj. Noni beserta keluarga, Jurusan Kuda yang baik hati.

10. Foucolours Films (Edi, Ifa, Rina, Yosi, Agra, Winta, Bagus, Seno, Andi).
11. Nomaden Studio (Riki, Wisnu, Djok!, Danang, Adhin).
12. Goeboeg Remboeg dan Tim Mounting (Yudho, Bonar, Santo, Tomo, Pipet, Ika, Widhi, David, Wahjoe).
13. Keluarga Saman (Hangga, Gati, Iwan, Deni, Doni, Lanti)
14. Sindikat Matamerah dan Studio Lembur (Ncop, Ndog, Manbo, Oki, Jojo, Rendra, Indra, Inal, Billy, Dwi)
15. Parkir Space (Nunung, Opang, Melly)
16. Keluarga Totok Suharto (Bapak, Ibu, Tenia, Nugroho, Wahyu, Meirta), makasih doa-doanya selama ini.
17. Mas Hanung, Mba Irma, Franza, Rio (Kuk! kamu lucu banget).
18. Otto Kayona, makasih discountnya.
19. Fotografi'97 (Saras, Mita, Tyo, Billy, Meland, Johan, Jimbo).
20. Bin! ups!
21. Imel dan Aran.
22. Tim Sinetron "MFMD" dan mas DOP!.
23. Yang pernah ada!; Lev's, Dave, Ndi's, Yog's.
24. Sahabat yang tak terlupakan; Nini, Dewi, Dani, Lia, Ika.
25. Athika, Dewi, Chosi, Kirun, Juned, Ria, Nissa.
26. Mas Satrio (Sate Kuda Kranggan), Ibu Muriyanto (Sate Kuda Gondolayu), Ibu Sri Hartini (Sate Kuda Pandak).
27. Keluarga Besar FSMR ISI Yogyakarta.

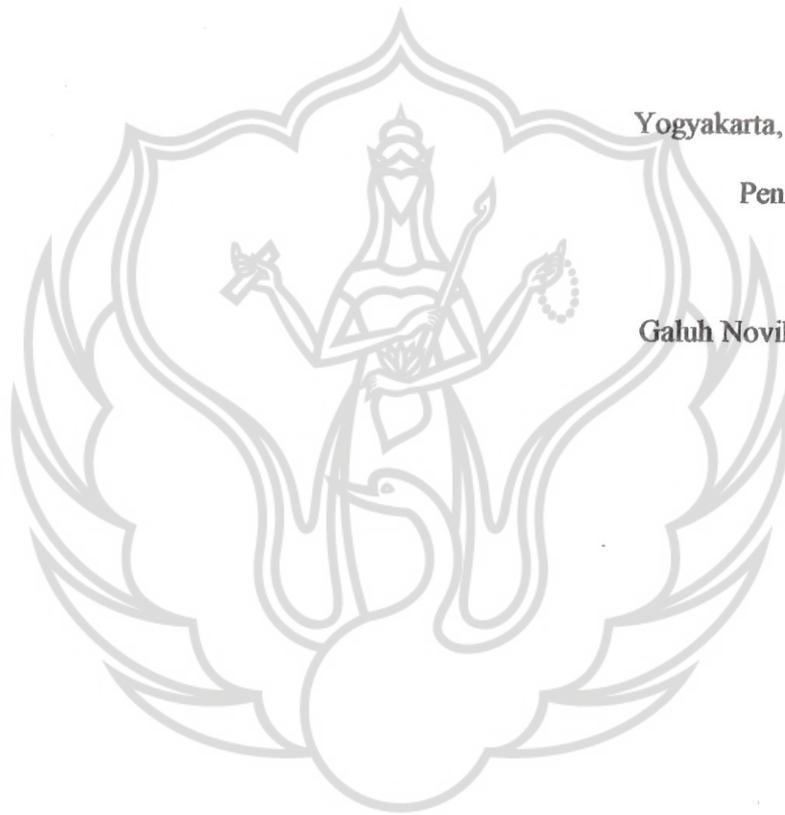
28. Semua pihak yang telah membantu terlaksananya Karya Tugas Akhir ini, tenkyu...tenkyu...tenkyu...

Akhirnya penulis menyadari laporan dan karya tugas akhir ini masih banyak kekurangan. Demi penyempurnaan, untuk itu penulis mengharapkan saran dan kritik yang positif. Semoga laporan dan karya ini dapat bermanfaat, Amien.

Yogyakarta, April 2006

Penulis,

Galuh Novika Riasanti



DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PENGESAHAN	ii
KATA PENGANTAR	iii
DAFTAR ISI	vi
DAFTAR KARYA	viii
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Penegasan Judul	5
B. Ide dan Konsep Perwujudan	7
C. Tujuan dan Manfaat Penciptaan	10
D. Sistematika Penulisan Laporan	11
BAB II LATAR BELAKANG TIMBULNYA IDE	13
BAB III IDE PENCIPTAAN DAN KONSEP PERWUJUDAN	15
A. Penjelasan Tentang Ide / Dasar Pemikiran	15
B. Penjelasan Mengenai Konsep Perwujudan	20
BAB IV PROSES PERWUJUDAN	24
A. Persiapan (Pra Produksi)	24
B. Tahap-tahap Perwujudan (Produksi)	26
C. Penyajian Karya / Penyajian Karya (Pasca Produksi)	30
D. Estimasi Biaya	32
BAB V TINJAUAN KARYA	33
BAB VI PENUTUP	59
DAFTAR PUSTAKA	

LAMPIRAN-LAMPIRAN
FOTO ACUAN
BIODATA
POSTER PAMERAN
KATALOG PAMERAN
FOTO SUASANA UJIAN
FOTO SUASANA PAMERAN



DAFTAR KARYA

1. Tempat Penampungan Terakhir, 2006 (30x40), hal 39.
2. No. Urut, 2006 (30x40), hal 40.
3. Ngasah Peso, 2006 (30x40), hal 41.
4. Digiring, 2006 (30x40), hal 42.
5. Korban, 2006 (30x40), hal 43.
6. Siap Jagal, 2006 (30x40), hal 44.
7. Eksekusi, 2006 (30x40), hal 45.
8. Diguyur Air, 2006 (30x40), hal 46.
9. Dikuliti 1, 2006 (30x40), hal 47.
10. Dikuliti 2, 2006 (30x40), hal 48.
11. Jeroan 1, 2006 (30x40), hal 49.
12. Jeroan 2, 2006 (30x40), hal 50.
13. Perebusan, 2006 (30x40), hal 51.
14. Gobat, 2006 (30x40), hal 52.
15. Timbangan, 2006 (30x40), hal 53.
16. Jual Beli, 2006 (30x40), hal 54.
17. Nota, 2006 (30x40), hal 55.
18. Bayaran, 2006 (30x40), hal 56.
19. Pengobatan Alternatif, 2006 (30x40), hal 57.
20. Sate Kuda “Andari”, 2006 (30x40), hal 58.

BAB I

PENDAHULUAN

Fotografi dokumenter bagi masyarakat umum adalah sebuah bagian dari sekian banyak fungsi fotografi yang dinilai biasa-biasa saja. Masyarakat pada umumnya hanya memahami fotografi dokumenter sebatas foto dokumentasi perkawinan, ulang tahun, rekreasi, dan foto keluarga. Dalam hal ini fotografi dokumenter seolah terpinggirkan walaupun pada kenyataannya secara produktivitas menempati peringkat tertinggi karena hampir setiap keluarga memiliki album foto keluarga, atau minimal hampir semua orang memiliki foto diri yang dipakai dalam kartu identitas. Belum lagi foto-foto yang dihasilkan untuk kebutuhan jurnalistik dan lain sebagainya.

Dilihat dari sejarah perkembangannya, sejak ditemukannya *daguerreotype* keinginan manusia untuk mendokumentasikan segala sesuatu yang dianggap memiliki nilai mulai berkembang, meskipun hanya sedikit orang yang mampu membayar mahal sebuah hasil fotografi, mengingat proses fotografi dengan *daguerreotype* lebih rumit dibanding fotografi hitam putih yang kita kenal sekarang. Mahalnya biaya fotografi ini berubah total ketika film dan kertas foto diproduksi secara massal. Dengan banyak kemudahan masyarakat mulai mendokumentasikan segala sesuatu yang mereka anggap bernilai, mulai dari bangunan, benda-benda seni, hewan, tumbuhan, lansekap dan semua yang dianggap bernilai diabadikan dalam bentuk foto.

Seiring dengan perkembangan peradaban manusia, fungsi fotografi sebagai media dokumentasi juga berkembang. Dari potret keluarga dan lansekap berkembang menjadi media dokumentasi riset ilmu pengetahuan dan teknologi, jurnalistik, komersial, bahkan foto untuk identitas pada kartu penduduk. Dan tidak sedikit juga yang memanfaatkan hasil foto dokumentasi untuk kepentingan komersial, bahkan seni. Tetapi pada perkembangannya fotografi dokumenter sebagai sebuah *genre* tersendiri tentulah memiliki batasan-batasan tertentu yang membedakannya dengan jenis fotografi lain, walaupun pada akhirnya sebuah foto dokumenter bisa difungsikan untuk kepentingan lain seperti komersial/seni, jurnalistik, bahkan ada yang hanya untuk mendokumentasikan suatu peristiwa. Tujuan fotografi untuk dokumenter lebih ditekankan kepada penggambaran informasi dan substansi alamiah faktual yang berlandaskan peristiwa aktual dalam gambaran realitas berdasarkan fakta, akan tetapi perkembangan fotografi dokumenter yang dikukuhkan tahun 1930-an telah mengalami peningkatan dari sekedar pengabdian imaji semata, menjadi sebuah media pengungkapan.¹

R.M.Soelarko pernah menuliskan di dalam majalah Foto Indonesia edisi no. 54 bahwa fotografi sebagai suatu media yang digunakan untuk menyampaikan gagasan, pikiran dan lain sebagainya sama halnya dengan bahasa. Fotografi dapat juga dikatakan merupakan bahasa universal yang dapat dimengerti semua orang dan juga merupakan bahasa non verbal yang tidak menggunakan lambang-lambang, tetapi berupa gambar yang meniru alam, dalam hal bentuk, rupa dan ukuran yang relatif lebih tegas.

¹ Nina Y Mashur, 2000, "Petualangan di Rimba Fotografi", *Fatasma*, Edisi 2 Desember, Jakarta, p. 5

Fotografi dokumenter (*documentary photography*) merupakan ibu dari fotografi jurnalistik, yang mempunyai pengertian: Sebuah penggambaran realitas oleh seorang fotografer yang bermaksud menyampaikan hal penting, membuat suatu komentar atau ulasan-ulasan yang akan menjadikan pemirsanya mengerti.

Fotografer Berenice Abbot lebih detil menyatakan, sebuah foto bukanlah sebuah lukisan, sebuah puisi, sebuah simfoni atau sebuah gerak tari. Dia tidak hanya sebuah gambar (foto) yang bagus dan indah, tapi haruslah menjadi suatu dokumen yang berarti, sebuah pernyataan yang tegas, yang dapat dijadikan gambaran dalam sebuah istilah (bahasa) yang sederhana.²

Selanjutnya dalam buku karangan Frank P Hoy dikatakan bahwa fotografi dokumenter merupakan hasil rekaman dari sebuah keadaan lingkungan/ seseorang yang sebenarnya tanpa banyak tipuan visual (rekayasa). Fotografi dokumenter umumnya berisi tentang suatu keadaan sosial.³

Karya fotografi tidaklah sekedar memiliki nilai dokumentatif semata tetapi juga menjadi media berekspresi dalam bentuknya sebagai ungkapan perasaan dan emosi estetik yang terdalem dari si pemotretnya.⁴

Lebih jauh kemudian fotografi dokumenter merekam dunia hampir tanpa batas. Foto dokumenter dapat merekam sebuah peristiwa, tetapi peristiwa itu harus punya arti yang umum, lebih dari pada arti yang khusus dari sebuah foto

²Komunitas Klik Kamera, 19 Desember 1999 – 20 Januari 2000, *Katalog Pameran Fotografi Dokumenku*, p.1

³ Frank P Hoy, 1986, *Photo Journalism The Visual Approach*, Prentice Hall International, USA, p.72

⁴ Drs. Soeprapto Soedjono, MFA, Ph.D, “Teori D-B-A-E (*Discipline-Based-Art-Education*) dalam Pendidikan Seni Fotografi: Suatu Pendekatan Kompetensi”, *Jurnal Pengetahuan dan Penciptaan Seni*, BP ISI Yogyakarta IX/02-03 Maret 2003, p. 224

berita. Pada akhirnya fotografi dokumenter bermaksud menuju pada pemahaman manusia dan masyarakat.

Beberapa uraian singkat mengenai foto dokumenter di atas lebih menguatkan ketertarikan penulis untuk mengangkat fotografi dokumenter sebagai tema dalam pengerjaan tugas akhir ini. Tema dokumenter ini penulis fokuskan lagi pada pendokumentasian proses penjagalan kuda, maka dalam penciptaan karya fotografi ini penulis mengambil judul “Penjagalan Kuda Dalam Fotografi Dokumenter”.

Berdasarkan deskripsi tentang fotografi dokumenter diatas penulis akan mencoba menggambarkan sebuah informasi dalam gambaran realita berdasarkan fakta dan mencoba menjadikan gambaran informasi tersebut menjadi sebuah media pengungkapan. Adapun informasi yang akan penulis gambarkan adalah informasi tentang proses penjagalan kuda. Penulis memilih proses penjagalan kuda karena kuda merupakan salah satu hewan yang aneh dan tidak umum untuk dikonsumsi.

Penulis dalam penciptaan karya fotografi dokumenter ini memilih hitam putih karena memiliki keunikan, mengandung nilai dramatis tertentu sehingga ada tantangan tersendiri. Penulis juga akan mencoba mengikuti proses penjagalan kuda dari mulai kuda digiring memasuki ruang potong, proses penjagalan, proses pengulitan, proses perebusan, hingga siap dikonsumsi dan mencoba untuk merekamnya sehingga diharapkan akan mendapatkan karya-karya foto yang dapat memenuhi syarat untuk proyek tugas akhir ini. Pembuatan karya fotografi dokumenter hitam putih ini berlangsung di luar dan di dalam ruangan tergantung

objek dalam melakukan rutinitas yang dianggap menarik untuk direkam dan nantinya akan disajikan bagi para penikmat fotografi.

A. Penegasan Judul

Guna menghindari salah pengertian terhadap judul Tugas Akhir di atas, maka perlu ditegaskan penggunaan istilah-istilah yang dipakai sebagai berikut:

1. Pengertian Penjagalan

Penjagalan adalah 1) proses, pembuatan, cara memotong ternak, pembantaian, pemotongan hewan. 2) tempat menyembelih ternak (seperti lembu, kerbau, kambing).⁵

2. Pengertian Kuda

Kuda adalah binatang menyusui yang berkuku satu dan biasa dipelihara orang sebagai kendaraan atau penarik kendaraan, dan sebagainya.⁶

3. Pengertian Fotografi

Fotografi adalah sebuah proses pembuatan gambar dengan bantuan cahaya. Secara etimologi kata fotografi berasal dari gabungan dua kata Yunani yaitu *phos* yang berarti cahaya, dan *graphein* yang berarti

⁵ Tim Penyusun, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, Balai Pustaka, cetakan kedua, Jakarta, 1989, p. 343

⁶ *ibid*, p. 470

menulis atau menggambar. Proses fotografi dalam pengertian luas adalah sebuah proses pembuatan gambar dengan lensa dan film. Dalam hal ini unsur-unsur penting fotografi mencakup lensa, kamera, film, cahaya dan objek.⁷

Definisi di atas juga terdapat dalam sebuah buku yang berjudul *Photography: A Handbook of History, Materials, and Processes*, yang menyebutkan sebagai berikut:

Istilah fotografi berasal dari dua kata Yunani yang berarti "Cahaya" (*phos*) dan "Menulis" (*graphein*). Cahaya adalah unsur pokok dalam fotografi, dalam prosesnya fotografi membutuhkan dua hal yang dikombinasikan untuk membuat sebuah gambar permanen. Yang pertama adalah cahaya itu sendiri, ketika melewati susunan lensa dan difokuskan pada sebuah bidang, seperti kertas atau kaca yang memiliki kemampuan menghasilkan gambar.⁸

Dari pendapat di atas dapat diambil kesimpulan tentang pengertian fotografi yaitu suatu proses pembuatan gambar permanen dengan memanfaatkan cahaya. Dalam proses perwujudannya digunakan kamera yang memiliki susunan lensa sebagai alat merekam obyek kedalam media atau bahan peka cahaya, bisa berupa kaca, kertas, logam, *celluloid*, dan bahan lain yang telah terlapisi oleh emulsi.

⁷ Agus Dermawan T dan Liz Wiwiek W, *Ensiklopedi Nasional Indonesia*, Jilid 5, PT. Cipta Adi Pustaka, Jakarta, 1989, p. 371

⁸ Dan W Wheeler, *Photography: A Handbook of History, Materials, and Processes*, Holt, Rinehart and Winston Inc. 1974, p. 2

4. Pengertian Dokumenter

Kata dokumenter berasal dari kata benda dokumen yang berarti surat yang tertulis atau tercetak yang dapat digunakan sebagai bukti atau keterangan, seperti akte kelahiran, ijazah, surat perjanjian, dan lain sebagainya. Bisa juga merupakan kumpulan informasi-informasi terpilih yang dianggap penting, diolah sebagai data dan disimpan untuk digunakan sewaktu-waktu apabila diperlukan.⁹ Tiga kata kunci yang bisa digarisbawahi untuk melihat ciri-ciri dokumenter, yaitu: bukti, informasi, dan penting. Jika pengertian dokumenter di atas dikaitkan dengan fotografi, maka dapat ditarik sebuah pengertian mengenai fotografi dokumenter yaitu, sebuah usaha yang menghasilkan foto yang bisa dipakai sebagai bukti, yang di dalamnya mengandung suatu informasi dan dianggap penting.

Kesimpulan yang dapat diambil dari uraian judul di atas adalah sebuah usaha penulis dalam rangka pengumpulan informasi dengan menggunakan media fotografi tentang proses penjagalan kuda dari mulai kuda digiring memasuki ruang potong, proses penjagalan, proses pengulitan, proses perebusan, hingga siap dikonsumsi.

B. Ide dan Konsep Perwujudan

Kuda adalah binatang menyusui yang berkuku satu dan biasa dipelihara orang sebagai kendaraan atau penarik kendaraan, dan

⁹ Tim penyusun, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia, Jakarta, 1988, p. 211

sebagainya.¹⁰ Selain sebagai kegunaan di atas, kuda juga sering digunakan sebagai hewan pacuan. Selain sebagai hewan pacuan dan kendaraan, kegunaan lainnya tidak terlalu populer. Apalagi jika dagingnya turut dikonsumsi sebagai makanan, maka kepopuleran kuda kalah jika dibandingkan dengan sapi atau kerbau, yang demikian seringnya dikonsumsi oleh masyarakat. Padahal, dibandingkan dengan daging sapi, ataupun kerbau, daging kuda tidak kalah enak, disamping itu kuda mempunyai keunggulan yang patut dikaji secara medis yaitu, daging kuda dapat mengobati penyakit seperti asma, asam urat, bahkan mengembalikan keperkasaan pria. Selain itu ada yang lebih mengejutkan lagi yaitu didalam perut kuda sering ditemukan batu berharga sebesar kelereng sampai bola tenis, yang harganya mencapai jutaan rupiah namun orang-orang selalu mencarinya dan mau membayar berapa saja demi mendapatkan batu berharga tersebut. Menurut H. Heru Nugroho, salah satu pemilik rumah jagal di daerah Segoroyoso, Plered, Bantul, batu itu bisa digunakan sebagai obat ramuan cina dan diekspor keluar negeri.¹¹

Kembali pada pembahasan kuda sebagai konsumsi makanan, dewasa ini banyak ditemukan warung, atau kedai makanan yang menjual sate, tongseng, dan bakso. Ini membuktikan bahwa daging kuda mulai dikenal dan digemari oleh masyarakat walaupun tetap saja masih kalah dengan daging sapi, kerbau, apalagi kambing. Terlepas dari

¹⁰ Tim Penyusun, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, Balai Pustaka, cetakan kedua, Jakarta, 1989, p. 343

¹¹ Wawancara dengan H. Heru Nugroho, Pemilik Rumah Jagal, Segoroyoso, Plered, Bantul, 18 Februari 2006

keunggulannya, daging kuda hingga kini masih dianggap aneh oleh sebagian orang dan bukan merupakan makanan yang umum dikonsumsi masyarakat. Dilatarbelakangi hal itulah maka penulis ingin mengangkat ini dalam sebuah karya tugas akhir yang berjudul “Penjagalan Kuda Dalam Fotografi Dokumenter”. Kenapa hal ini perlu didokumentasikan? Karena selama ini proses penjagalan kuda, pengemasan dan pendistribusiannya jarang sekali terekspose dalam karya dokumenter entah itu fotografi atau televisi, informasi tentang penjagalan ini sama tidak populernya dengan daging kuda itu sendiri. Di Jogjakarta sendiri hanya memiliki dua tempat penjagalan kuda yaitu milik H. Heru Nugroho dan Drs. H. Subardiono yang keduanya terletak didaerah Segoroyoso, Pleret, Bantul. Sedangkan masyarakat hanya tahu tempat penjualan daging kuda yang sudah menjadi sate, empal, kikil, abon dan bakso yang bertebaran dibanyak tempat di Jogjakarta, seperti di daerah Kranggan, Gondolayu, dan Jl. Srandakan, Pandak, Bantul. Kurangnya informasi dan keingintahuan masyarakat pada proses penjagalan ini yang membuat penulis ingin mengangkatnya dalam sebuah karya fotografi dokumenter yang nantinya dalam bentuk visual yang akan ditampilkan terdiri dari:

1. Proses pemilihan kuda.

Proses ini meliputi awal datangnya kuda, pemilihan kuda hingga kuda digiring memasuki ruang jagal.

2. Proses pemotongan.

Proses ini meliputi penjagalan, pemotongan, hingga pengulitan.

3. Proses pengolahan.

Proses ini meliputi penimbangan, perebusan, hingga daging siap konsumsi.

C. Tujuan dan Manfaat Penciptaan

1. Tujuan subyektif

- a. Menciptakan karya fotografi dokumenter tentang proses pemotongan daging kuda dalam rangka pameran tugas akhir yang merupakan syarat kelulusan untuk memperoleh gelar Sarjana Seni di Jurusan Fotografi, Fakultas Seni Media Rekam, Institut Seni Indonesia Yogyakarta.
- b. Meningkatkan ketrampilan teknik fotografi, mengasah intuisi penulis dalam bidang fotografi dokumenter.

2. Tujuan obyektif

- a. Menampilkan karya fotografi dokumenter yang memiliki nilai estetis dan informatif tentang proses pemotongan daging kuda.
- b. Memperluas pengetahuan masyarakat umum akan wacana fotografi dokumenter.

3. Manfaat

- a. Menambah keragaman penciptaan karya fotografi dalam lingkup akademik Jurusan Fotografi, Fakultas Seni Media Rekam, Institut Seni Indonesia Yogyakarta.

- b. Memperkaya bahan referensi dalam mempelajari fotografi terutama yang terkait dengan tema foto dokumentasi bagi mahasiswa Jurusan Fotografi Fakultas Seni Media Rekam khususnya, dan bagi seluruh mahasiswa Institut Seni Indonesia Yogyakarta pada umumnya.

D. Sistematika Penulisan Laporan

BAB I	PENDAHULUAN
	A. Penegasan Judul
	B. Ide dan Konsep Perwujudan
	C. Tujuan dan Manfaat Penciptaan
	D. Sistematika Penulisan Laporan
BAB II	LATAR BELAKANG TIMBULNYA IDE
BAB III	IDE PENCIPTAAN DAN KONSEP PERWUJUDAN
	A. Penjelasan Tentang Ide / Dasar Pemikiran
	B. Penjelasan Mengenai Konsep Perwujudan
BAB IV	PROSES PERWUJUDAN
	A. Persiapan (Pra Produksi)
	B. Tahap-tahap Perwujudan (Produksi)
	C. Penyajian Karya / Pameran Foto (Pasca Produksi)
	D. Estimasi Biaya
BAB V	TINJAUAN KARYA
BAB VI	PENUTUP

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN-LAMPIRAN

- A. Foto Acuan
- B. Biodata
- C. Poster Pameran
- D. Katalog Pameran
- E. Foto Suasana Ujian
- F. Foto Suasana Pameran

